



**HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN PERILAKU CARING PADA ANGGOTA KELUARGA DENGAN GANGGUAN JIWA DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT**

**Henry Wiyono\*, Nofiani Harnawati**

Fakultas Keperawatan, Universitas Eka Harapan, Jl. Beliang No.110, Palangka, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

\*[wiyonoheny@gmail.com](mailto:wiyonoheny@gmail.com)

**ABSTRAK**

Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang memerlukan dukungan berkelanjutan, tidak hanya dari tenaga kesehatan tetapi juga dari keluarga sebagai lingkungan terdekat pasien. Perilaku caring keluarga berperan penting dalam proses pemulihan dan mencegah kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa. Namun, rendahnya tingkat pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa sering kali menjadi hambatan dalam pemberian dukungan yang optimal. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku caring pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Maluku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku caring keluarga yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas, hasil  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361) dengan reabilitas nilai Cronbach alpha  $> 0,60$ . Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (66,7%), dan perilaku caring pada kategori sedang (61,5%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku caring (nilai  $p < 0,001$ ;  $r = 0,661$ ), yang berarti terdapat korelasi positif sedang antara kedua variabel. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku caring terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Kata kunci: gangguan jiwa; pengetahuan keluarga; perilaku caring

***THE CORRELATION BETWEEN FAMILY KNOWLEDGE AND CARING BEHAVIOUR TOWARD FAMILY MEMBERS WITH MENTAL DISORDERS AT COMMUNITY HEALTH CENTRES***

***ABSTRACT***

*Mental disorders are health conditions that require ongoing support, not only from health workers but also from families as the patient's immediate environment. Caring behaviour by families plays an important role in the recovery process and in preventing relapse in patients with mental disorders. However, low levels of knowledge about mental disorders among families often hinder the provision of optimal support. Objective to determine the relationship between family knowledge and caring behaviour among family members of people with mental disorders in the working area of the Maluku Community Health Centre. This study used a quantitative method with a correlational approach and a cross-sectional design. The study sample consisted of 35 respondents selected using purposive sampling. The research instrument used a questionnaire to measure the level of knowledge and caring behaviour of families that had undergone validity and reliability testing with a calculated  $r > table r$  (0.361) and a Cronbach's alpha reliability value  $> 0.60$ . The data were analysed using Spearman's rank test to examine the relationship between variables. The results showed that most families had a sufficient level of knowledge (66.7%) and moderate caring behaviour (61.5%). The statistical test results showed a significant relationship between family knowledge and caring behaviour ( $p$ -value  $< 0.001$ ;  $r = 0.661$ ), which means there is a moderate positive correlation between the two variables. There is a significant relationship between family knowledge and caring behaviour towards family members with mental disorders.*

*Keywords: caring behaviour; family knowledge; mental disorders*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena gangguan jiwa masih menjadi permasalahan yang sangat signifikan di dunia termasuk di Indonesia dimana jumlah penderita gangguan jiwa terus meningkat (Koresy & Santoso, 2021) Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga memberikan beban psikologis, sosial, dan ekonomi pada keluarga sebagai pendamping utama. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang dapat membantu klien dengan gangguan jiwa untuk beradaptasi dan meningkatkan kemampuannya dalam masyarakat. Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap perilaku *caring* keluarga. Semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kemungkinan keluarga terlibat aktif dalam proses perawatan yang *humanis* dan *holistik*. Keluarga memiliki pengaruh yang positif pada anggotanya, mereka akan mempunyai rasa dan pengakuan diri serta harga diri yang positif dan menjadi produktif sebagai anggota masyarakat. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang merasa takut, malu, atau bingung menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa Menurut Niamah (2022), beberapa keluarga bahkan menyerahkan sepenuhnya perawatan pada fasilitas kesehatan tanpa melibatkan diri secara aktif (Niamah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan pengetahuan keluarga agar dapat menunjukkan perilaku *caring* yang baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi, diwilayah kerja Puskesmas maliku, masih banyak dijumpai keluarga yang kurang menunjukkan perilaku *caring*. Keluarga beranggapan bahwa pasien yang sudah berobat dan kondisi membaik tidak perlu lagi kontrol dan minum obat secara teratur. Sedangkan hal ini dapat memicu kekambuhan pasien dan akan memperberat kondisi. Selain itu juga masih banyak ditemukan keluarga yang tidak peduli dalam kurang memberi perhatian, mendampingi saat kontrol ke fasilitas kesehatan, atau menciptakan lingkungan yang suportif di rumah

Menurut data *World Health Organization* (2022) menyatakan bahwa didunia terdapat sekitar 970 juta orang diseluruh dunia hidup dengan gangguan mental atau penyalahgunaan zat, yang mencakup sekitar 13 % dari populasi global. Gangguan kecemasan dan depresi menjadi jenis yang paling umum, dengan masing-masing sekitar 284 juta dan 264 juta orang secara global (WHO, 2023). Survei Nasional Kesehatan Mental Remaja Indonesia (i-namhs) tahun 2022 menemukan bahwa 34,9% remaja (sekitar 15,5 juta orang) mengalami masalah kesehatan mental dan 5,5% (sekitar 2,45 remaja) mengalami gangguan mental. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun (2022), jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2021 mencapai 4.208 orang, meningkat dari 3.975 orang pada tahun 2020. Di wilayah kabupaten pulang pisau khususnya wilayah kerja Puskesmas Maluku, kasus orang dengan gangguan jiwa pada tahun 2024 mencapai 29 orang dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 39 orang (Syamsul, 2022) . Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 April tahun 2025, survey berkisar 10% dari populasi dan didapatkan sebanyak 4 orang sampel dengan hasil 1 keluarga memiliki pengetahuan kurang dan 3 keluarga dengan pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsidar dan Siti Dea Ananda (2021) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kurangnya perilaku *caring* terhadap anggota dengan masalah gangguan mental diantaranya, 1) Faktor pengetahuan keluarga yang rendah, 2) Faktor ekonomi tingginya biaya yang harus dikeluarkan selama perawatan penderita dan 3) Faktor kesibukan dalam memberikan perhatian atau motivasi bagi penderita gangguan mental menjadi kurang maksimal atau terhambat (Syamsidar & Ananda, 2021). Menurut Alex Gugi Gustaman (2024) dampak kurangnya perilaku *caring* terhadap anggota keluarga dengan masalah kesehatan mental yaitu, misalnya 1) seseorang yang awal mulanya mengalami depresi akan merasa sulit untuk bersosialisasi atau mempertahankan hubungan, 2) Bila seseorang memiliki masalah

kecemasan sosial juga dapat membuat individu semakin menarik diri dari interaksi sosial, memperparah perasaan kesepian dan ketidakmampuan untuk menjalin hubungan (Gustaman, 2024).

Berdasarkan masalah dan dampak diatas bahwa pengetahuan keluarga tentang pentingnya perilaku *caring* pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa solusi strategis diantaranya peningkatan edukasi kesehatan keluarga. Memberikan Penyuluhan atau pelatihan kepada keluarga melalui program-program puskesmas agar keluarga memahami pentingnya perilaku *caring* dalam merawat anggota keluarga terutama yang sakit. Dengan meningkatnya pengetahuan, keluarga akan lebih mampu mengenali kebutuhan pasien, mengurangi stigma internal, meningkatkan keterampilan dalam merawat serta membangun hubungan yang positif dengan pasien. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku *caring* pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel. Sedangkan desain cross sectional yaitu desain penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan mental di wilayah kerja di UPTD Puskesmas Maluku. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan jumlah 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner pengetahuan tentang Caring berupa pernyataan sejumlah 15 item dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kuesioner ini sudah melalui uji validitas dan realibilitas dengan hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361) dengan realibilitas nilai cronbach alpha  $>$  0,60 . Sedangkan kuesioner Perilaku caring terdiri dari 15 item berupa pernyataan dengan pilihan jawaban skala likert (Nursalam, 2020). Tahapan pengumpulan data melalui tahap editing, tahap coding, tahap scoring, dan tahap tabulating. Data yang sudah didapatkan dianalisis dengan menggunakan uji Spearman Rank dengan signifikansi p-value  $<$ 0,05.

## **HASIL**

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan usia  $>$  60 thn sebanyak 17 responden (49%) paling dominan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (66%) paling dominan, karakteristik responden berdasarkan pendidikan, didapatkan pendidikan responden Sekolah Dasar/ sederajat sebanyak 16 responden (46%) paling dominan, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 14 responden (40%) dan petani sebanyak 14 responden (40%) yang paling dominan, karakteristik responden berdasarkan status hubungan didapatkan status sebagai orang tua sebanyak 16 responden (46%) paling dominan, karakteristik berdasarkan lama merawat didapatkan dua kategori yang sama yaitu  $>$ 1 thn-5 thn sebanyak 14 responden (40%) dan  $>$  5 thn – 10 thn sebanyak 14 responden (40%) paling dominan, karakteristik berdasarkan status tinggal serumah, didapatkan 35 responden (100%), dan karakteristik berdasarkan diagnosa medis didapatkan Schizoprehia sebanyak 27 responden (77%) paling dominan.

Tabel 1.  
Karakteristik data responden

	Karakteristik	f	%
Usia	10-19 thn	0	0
	20-39 thn	7	20
	40-59 thn	11	31
	>60 thn	17	49
Jenis kelamin	Laki-laki	12	34
	Perempuan	23	66
Pendidikan	Tidak sekolah	4	11
	SD/Sederajat	16	46
	SMP/Sederajat	10	29
	SMA/Sederajat	5	14
	Diploma/Sederajat	0	0
Pekerjaan	IRT/Tidak bekerja	14	40
	Pedagang	1	3
	Petani	14	40
	Karyawan swasta	2	6
	PNS	0	0
	Lain-lain	4	11
Status Hubungan	Orang tua	16	46
	Anak	5	14
	Saudara kandung	5	14
	Suami/istri	9	26
	Lain-lain	0	0
Lama merawat	< 1 thn	4	11
	>1 thn- 5 thn	14	40
	>5 thn-10 thn	14	40
	>10 thn	3	9
Status tinggal serumah	Ya	35	100
	Tidak	0	0
Diagnosa Medis	Schizophrenia	27	77
	Depresi	6	17
	Anxietas	2	6

Tabel 2.  
Karakteristik berdasarkan pengetahuan responden.

	Pengetahuan	f	%
Kurang		3	9%
Cukup		7	20%
Baik		25	71%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik pengetahuan responden didapatkan baik sebanyak 25 responden (71%) paling dominan.

Tabel 3.  
Karakteristik berdasarkan perilaku caring

	Perilaku caring	f	%
Rendah		0	0
Sedang		15	43%
Tinggi		20	57%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik perilaku caring responden didapatkan kategori tinggi sebanyak 20 responden (57%) yang paling dominan.

Tabel 4.  
Hasil analisis hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku caring

Correlations				
		Pengetahuan		Perilaku caring
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation coefficient	1.000	,661***
		Sig. (2-tailed)		<,001
		N	35	35
	Perilaku caring	Correlation coefficient	1.000	,661***
		Sig. (2-tailed)		<,001
		N	35	35

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil uji Spermans' rho, p-value < 0,001 dengan Correlation Coefficient 0,661\*\* yang artinya, adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku caring terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Maluku. Nilai *Correlation Coefficient* 0,661\*\* artinya adanya ada korelasi positif yang kuat antara pengetahuan dan perilaku caring.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Pengetahuan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 35 responden di wilayah kerja Puskesmas Maluku, didapatkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 25 responden (71%) diketahui memiliki pengetahuan yang baik, 7 responden (20%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 3 responden (9%) yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan dasar penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam konteks keluarga sebagai unit sosial terdekat pasien. Menurut Octaviana and Ramadhani (2021), Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang memadai memungkinkan keluarga memahami gejala, penanganan, serta pentingnya dukungan emosional terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Rukmi Octaviana et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan Imran et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pengetahuan terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari tahu, memahami, hingga mengevaluasi, yang semuanya berperan dalam pembentukan perilaku. Lebih lanjut (Imran et al., 2023). Menurut Siregar et al. (2023) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Siregar et al., 2023)

Berdasarkan fakta dan teori, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Maluku menunjukkan pemahaman yang baik mengenai perilaku *caring*. Hal ini tercermin dalam cara mereka memberikan perhatian, dukungan emosional dan bantuan fisik kepada anggota keluarga lainnya. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, faktor usia keluarga yang mayoritas sudah tua cenderung identik dengan kematangan emosional. Dengan emosi yang lebih stabil, anggota keluarga cenderung tidak mudah panik, lebih tenang dalam mengambil keputusan serta lebih mampu mengelola stress. Menurut opini peneliti, tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pasien dengan gangguan jiwa. Keluarga dengan latar belakang pendidikan yang rendah atau kurangnya pengalaman dalam merawat pasien cenderung memiliki pemahaman rendah dan keterpaparan informasi terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Avelina and Angelina (2020) yang sama-sama menunjukkan hasil Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa. Pengetahuan yang baik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, Pendidikan, pekerjaan dan lama merawat pasien (Avelina & Angelina, 2020)

### **Identifikasi Perilaku Caring Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 35 responden, sebanyak 20 responden (57%) berada pada kategori perilaku *caring* tinggi, sementara 15 responden (43%) menunjukkan perilaku *caring* dalam kategori sedang, dan tidak ada keluarga yang memiliki perilaku *caring* rendah. Menurut Hutabarat et al., (2022) bahwa perilaku *caring* keluarga dapat dinilai dari sikap peduli, hormat dan menghargai orang lain pada saat memberi perawatan untuk meningkatkan atau melindungi pasien yang mempengaruhi kesembuhan pasien (Hutabarat et al., 2022). Teori Swanson dalam Kusnanto (2019) juga menjelaskan bahwa perilaku *caring* mencakup lima dimensi, yaitu *Maintaining Belief* (memelihara keyakinan), *Knowing* (mengetahui kebutuhan pasien), *Being With* (hadir secara emosional), *Doing For* (melakukan sesuatu untuk pasien), dan *Enabling* (memberdayakan pasien untuk menghadapi hidupnya) (Kusnanto, 2019). Menurut Watson yang menyatakan bahwa *caring* melibatkan aspek spiritual, emosional, dan fisik secara menyeluruh, serta didasarkan pada hubungan saling percaya antara pemberi dan penerima perawatan.

Menurut peneliti, terdapat kesesuaian antara fakta dan teori dimana semakin tinggi perilaku *caring* keluarga, maka semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hidup dan stabilitas kondisi pasien gangguan jiwa. Perilaku *caring* yang tinggi mencerminkan adanya keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi, memberi dukungan emosional, membantu kebutuhan fisik, menciptakan lingkungan yang suportif, serta menjaga komunikasi yang positif dengan pasien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Avelina and Angelina (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku *caring* yang tinggi dan mampu merawat orang dengan gangguan jiwa.

### **Analisis hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku caring pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa**

Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank (Spearman's rho) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku *caring* pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Maluku. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,661 dan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar  $< 0,001$ . Nilai korelasi  $r = 0,661$  berada dalam kategori kuat (strong positive correlation). Artinya, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga tentang gangguan jiwa dan perawatannya, maka semakin tinggi pula perilaku *caring* yang ditunjukkan. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti peningkatan salah satu variabel akan diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumeohe et al (2025) tentang hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kemampuan merawat orang dengan gangguan jiwa, didapatkan nilai  $p$ -value  $0,000 < 0,05$  dengan tingkat keeratan hubungan ( $r$ ) sangat kuat yaitu 0,833 (Lumeohe et al., 2025) Agus Widayat (2023) dimana hasil penelitiannya dijelaskan terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kemampuan merawat anggota keluarga dengan masalah gangguan jiwa, nilai  $p$ -value 0,000 dan tingkat correlation coefficient 0,740 (Putri & Yanti, 2021; Widayat, 2022).

Berdasarkan temuan fakta dan teori diatas, didapatkan adanya keselarasan. Hal ini tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi diantaranya, yaitu aspek tingkat pendidikan responden mayoritas kategori Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Siregar et al (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh keterangan / Informasi. Meskipun tingkat pendidikan terakhir hanya pada tahap Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama namun aspek pendidikan tersebut memiliki andil dalam memberikan pengetahuan yang baru bagi penerimaannya yang dapat meningkatkan aspek pengetahuan orang tersebut. Selain dari faktor pendidikan juga dipengaruhi oleh karakteristik usia responden dimana mayoritas dalam rentang usia  $> 60$  tahun. Menurut Siregar et al (2023) menyatakan usia merupakan

kematangan dan kekuatan dari seseorang yang lebih matang dalam berpikir, artinya semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin memiliki banyak pengalaman hidup yang dijadikan sebagai pengetahuan dengan diikuti dengan perilaku caring yang sudah dilakukan selama ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap 35 responden keluarga pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Maluku, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan perilaku *caring*. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,661 dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi tersebut kuat dan signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 0,01 (tingkat kepercayaan 99%). Artinya, semakin tinggi pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dan perawatannya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku *caring* terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku *caring* yang juga lebih rendah. Temuan ini menguatkan pentingnya edukasi keluarga dalam mendukung proses perawatan pasien gangguan jiwa di lingkungan rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gustaman, G. A. (2024, September 10). *Kesehatan Mental dan Hubungan Sosial: Bagaimana Menjaga Keseimbangan*. <https://Rsjrjw.Id/Artikel/Kesehatan-Mental>.
- Koresy, T. P., & Santoso, I. (2021). Pentingnya Motivasi Keluarga Dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1. [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/41121/20028?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=WHlqe\\_VO1fJusq9TimNq5iN23ThyOaLbPb7th5EMd8I-1760063644-1.0.1.1-FvqcVm06tJTaMlh5nxR9KKwDBUCTrKz7GtKBidSvfY](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/41121/20028?__cf_chl_tk=WHlqe_VO1fJusq9TimNq5iN23ThyOaLbPb7th5EMd8I-1760063644-1.0.1.1-FvqcVm06tJTaMlh5nxR9KKwDBUCTrKz7GtKBidSvfY)
- Lumeohe, V., Katuuk, H., Wahyuni, S., Pandu, J. R., Pandu, K., Iii, L., Bunaken Kota, K., & Utara, M.-S. (2025). Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Kemampuan Keluarga Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1386>
- Niamah, N. F. (2022). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JIWA SKRIPSI* [Universitas Islam Sulatan Agung Semarang]. [http://repository.unissula.ac.id/26730/1/Ilmu%20Keperawatan\\_30901800132\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/26730/1/Ilmu%20Keperawatan_30901800132_fullpdf.pdf)
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari, Ed.; 5th ed.). Salemba Medika.
- Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 274. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.324>
- Syamsidar, & Ananda, D. S. (2021). *Peran Keluarga Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Bagi Masyarakat Transmigrasi di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1706>
- WHO. (2023). *Transforming mental health for all*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>
- Widayat, A. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Pasien Halusinasi di RS*

